

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan dalam investasi merupakan hal yang menyangkut masa yang akan datang. Seseorang yang akan berinvestasi, minimal akan mempertimbangkan dua hal ini, yakni tingkat hasil atau return dan resiko investasi tersebut. Dalam kegiatan investasi, seorang manajer dalam sebuah perusahaan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan dimasa depan, sehingga perlu untuk mempertimbangkan sumber pendanaan investasi tersebut, apakah dari sumber internal atau sumber eksternal sehingga keuntungan dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini manajemen keuangan merupakan salah satu peran penting yaitu bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Sehingga dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba, memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan usahanya.

Keputusan perusahaan tersebut tidak jauh dari permasalahan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kegiatan pendanaan, terutama untuk melakukan kebijakan dividen (*dividend policy*). Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan, guna pembiayaan investasi dimasa datang (Rika, 2008). Kebijakan dividen dimaksud sebagai pengambilan

keputusan dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan/dibayarkan pada pemegang saham sebagai dividen dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan) sebagai pembiayaan investasi di masa datang. Jika perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal itu akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Begitu pula sebaliknya, jika laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar. Apabila sebagian besar investasi didanai oleh *internal equity*, maka akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar penggunaannya terhadap investasi, maka semakin berkurang dividen yang akan dibagikan. Apabila dana *internal equity* kurang mencukupi dari dana yang dibutuhkan untuk investasi, maka bisa dipenuhi dari dana eksternal seperti hutang (Dewi, 2008).

Bagi perusahaan yang cenderung menggunakan sumber dana eksternal untuk mendanai kegiatan investasi, akan membagikan dividen yang lebih besar. Hal ini menjadi tantangan bagi manajer untuk menentukan kebijakan dividen yang akan memberikan keuntungan bagi investor, serta menjalankan perusahaan agar dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Tujuan dibagikannya dividen adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai saham. Dalam menentukan kebijakan dividen tidaklah mudah karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan harga saham perusahaan (Dewi, 2008). Faktor-faktor yang harus diperhatikan manajer dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan dividen antara lain faktor internal (seperti kondisi keuangan perusahaan) dan faktor

eksternal (reaksi investor). Dan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, terdapat dua pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam pembagian deviden, yakni investor dan emiten.

Yang pertama yakni bagi investor. Deviden merupakan salah satu motivasi untuk menanamkan dananya di pasar modal. Investor lebih menyukai deviden daripada *capital gain*, karena deviden adalah penerimaan yang lebih pasti dibandingkan *capital gain*. Deviden yang diterima saat ini akan lebih berharga daripada *capital gain* yang akan diterima pada masa yang akan datang. Menurut Gordon (1959) dan Lintner (1956) dikutip dalam Brigham dan Houston (2001), dalam *the bird in the hand theory*, tingkat ketidakpastian yang tinggi membuat investor menginginkan deviden daripada *capital gain*. Karena informasi yang dimiliki investor di pasar modal sangat terbatas, maka perubahan devidenlah yang menjadi acuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Selain itu, manfaat yang diterima oleh pemegang saham atas kebijakan pembagian deviden adalah bertambahnya jumlah kepemilikan suatu saham di suatu perusahaan tanpa ada pengeluaran sedikitpun. Bahkan, penerimaan deviden saham dari perusahaan tidak dikenai pajak.

Selanjutnya bagi emiten, mereka dapat menentukan keuntungan yang didapatkan akan lebih banyak digunakan untuk membayar deviden dibandingkan dengan *retained earning* atau sebaliknya. Menurut De Angelo et. al. (2006), pada *life cycle theory* deviden cenderung mengikuti pola siklus hidup (*life cycle*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang berada dalam tahap *mature* (dewasa) lebih cenderung membayarkan deviden, karena kepemilikan kuantitatif laba yang besar. Sementara perusahaan yang berada dalam tahap *growth* (pertumbuhan) cenderung

untuk tidak membayarkan deviden karena pada tahap ini perusahaan memiliki peluang investasi yang tinggi namun memiliki pendanaan yang terbatas, sehingga laba yang diperoleh ditahan sebagai *retained earning* dan kemudian diinvestasikan kembali karena pendanaan internal memiliki biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Pada teori ini, keputusan deviden dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan untuk mendistribusikan aliran kas nya.

Kebijakan deviden adalah salah satu topik yang menarik dalam literatur keuangan terkini. Banyak peneliti menyajikan berbagai teori dan bukti empiris yang tak terhitung, tetapi topik ini masih belum terselesaikan dan terbuka untuk diskusi lebih lanjut [(Black, 1976), Allen dan Michaely, 2003 dan Brealey dan Myers, 2005)]. Di negara maju, keputusan apakah membayar deviden atau disimpan sebagai laba ditahan telah dilakukan dengan sangat hati-hati oleh investor dan manajemen perusahaan (Glen et al., 1995). Hal ini disebabkan karena terdapat tiga teori yang bertentangan tentang deviden. Menurut Miller dan Modigliani (1961) dikutip dalam Komrattanampunya (2013) yang dikenal dengan *dividend irrelevant theory* menyatakan bahwa besar/kecilnya deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *dividend payout ratio*, tetapi lebih ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis, sehingga kebijakan deviden tidak relevan untuk dipersoalkan. Biaya modal sendiri akan naik jika *dividend payout ratio* rendah. Hal ini dikarenakan investor lebih suka menerima deviden daripada *capital gains*. Bila perusahaan menerapkan sepenuhnya, konsep ini memiliki sumber dana internal yang lebih rendah, karena sebagian besar keuntungan terserap untuk mensejahterakan pemegang saham. Hal ini akan berdampak pada pembengkakan

rasio hutang. Teori ketiga yang dikenal dengan *the tax preference theory* oleh Litzenger dan Ramaswamy (1982) dikutip dalam Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa investor memilih deviden rendah karena pajak atas deviden yang lebih mahal daripada pajak *capital gain*, sehingga pemegang saham memilih deviden rendah untuk menghemat pembayaran pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, masalah kebijakan deviden penting untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan dapat menggunakan deviden sebagai instrumen untuk memberi sinyal keuangan kepada pihak luar sebagai tanda stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Kedua, deviden memainkan peran penting dalam struktur modal perusahaan (Imran, 2011). Oleh karena itu, hingga saat ini terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden baik dalam keputusan membayarkan deviden atau tidak dan besaran yang diberikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imran (2011) dengan mengacu kepada teori "sisa deviden". Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan membayar deviden hanya jika tidak memiliki peluang investasi yang menguntungkan. Namun, banyak juga peneliti lain yang telah membangun hubungan antara deviden perusahaan dan keputusan investasi. Perusahaan biasanya tidak suka mengurangi pembayaran deviden; harga saham perusahaan juga dipengaruhi oleh pola deviden, bahkan lebih banyak deviden juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Selanjutnya, pada penelitian yang di lakukan oleh Komrattanampunya (2013) di Negara Thailand selama lima tahun (2006 – 2010), secara empiris melaporkan bahwa leverage keuangan, peluang investasi, dan pertumbuhan penjualan menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap pembayaran

deviden. Namun sebaliknya, ukuran perusahaan menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap pembayaran deviden. Selain itu, dikutip dari jurnal yang sama, Baker dan Powell (1999) menyelidiki dan menemukan hasil yang tidak konsisten karena efek negara. Selain itu, Chay dan Suh (2008) menunjukkan bahwa perbedaan aturan, peraturan dan budaya di masing-masing negara akan mempengaruhi kebijakan deviden. Kebijakan deviden di negara-negara yang berbeda harus berbeda. Namun, Aivazian, Booth, dan Cleary (2003) membandingkan kebijakan deviden perusahaan dari delapan pasar negara berkembang, dan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan deviden perusahaan di pasar negara berkembang mirip dengan yang ada di Amerika Serikat. Kemudian di Negara Pakistan, penelitian yang dilakukan oleh Imran (2011) selama tiga belas tahun (1996 – 2008), menunjukkan bahwa deviden per saham sebelumnya, laba per saham, profitabilitas, arus kas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan adalah faktor paling penting yang menentukan kebijakan deviden di Negara Pakistan.

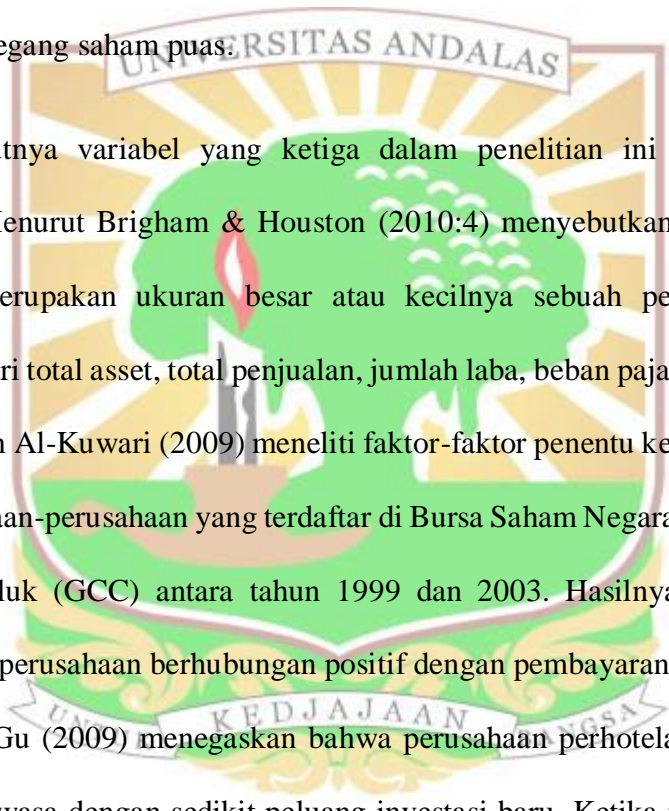
Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, manajer dapat mengetahui mengenai pelaksanaan kebijakan deviden yang tepat dan mengenali faktor apa saja yang mempengaruhi pembayaran deviden. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage keuangan dan peluang investasi.

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan jumlah aktiva yang

dimilikinya (Sartono, 2001). Menggunakan variabel yang sama, pada penelitian Kim dan Gu (2009) menyelidiki fitur keuangan dari perusahaan pembayar dividen dan perusahaan pembayar non-dividen di industri rumah sakit di AS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar dan menguntungkan cenderung mendistribusikan keuntungan sebagai dividen. Namun, tidak sedikit pula peneliti menemukan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan pembayaran dividen. Seperti Kania dan Bacon (2005), peneliti berusaha untuk mengungkapkan apa yang memotivasi perusahaan untuk mengeluarkan dividen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dengan rasio pembayaran dividen, artinya perusahaan dengan laba yang lebih tinggi membayar dividen yang lebih rendah. Didukung oleh penelitian Gill, Biger, dan Tibrewala (2010), peneliti menemukan hubungan pembayaran dividen di setiap industri di Amerika Serikat, bahwa rasio pembayaran dividen berhubungan negatif dengan pembayaran dividen.

Variabel yang kedua adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan didalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Pada penelitian Gill et al. (2010) terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan historis dan pembayaran dividen. Didukung oleh penelitian Marfo-Yiadom & Agyei (2011) menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan negatif dengan pembayaran dividen karena mereka

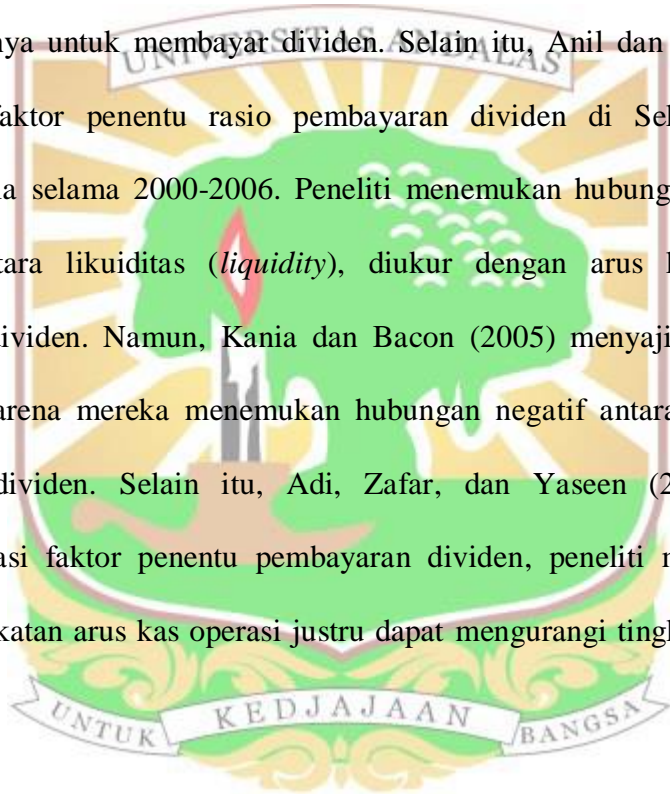
menemukan bahwa bank-bank Ghana memiliki pertumbuhan tinggi daripada menggunakan dana dari pembiayaan untuk memperluas proyek mereka. Dengan kata lain, mereka cenderung mempertahankan sejumlah besar pendapatan untuk investasi masa depan, bukan untuk pembayaran dividen. Namun sebaliknya, Kania dan Bacon (2005) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah faktor utama pembayaran dividen. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi, mereka membagikan pembayaran dividen yang lebih tinggi untuk membuat pemegang saham puas.



Selanjutnya variabel yang ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:4) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan dari total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Pada penelitian Al-Kuwari (2009) meneliti faktor-faktor penentu kebijakan dividen untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Negara-negara Dewan Kerjasama Teluk (GCC) antara tahun 1999 dan 2003. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pembayaran dividen. Selain itu, Kim dan Gu (2009) menegaskan bahwa perusahaan perhotelan besar adalah perusahaan dewasa dengan sedikit peluang investasi baru. Ketika mereka untung, mereka lebih cenderung membagikan sebagian dari keuntungan mereka sebagai dividen. Namun sebaliknya, Kapoor dkk. (2010) menyebutkan bahwa perusahaan kecil memiliki risiko lebih tinggi daripada perusahaan besar; Oleh karena itu, untuk menarik investor, perusahaan kecil harus membayar pembayaran dividen tinggi.

Selanjutnya variabel keempat yaitu likuiditas. Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas salah satunya diukur dengan rasio utang yang merupakan rasio mengukur presentase kebutuhan modal yang dibelanjai dengan menggunakan hutang (Brigham dan Houston, 2006). Pada penelitian Alli, Khan, dan Ramirez (1993) meneliti faktor-faktor penentu kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas tinggi memiliki risiko sistematis yang rendah, yang merupakan sinyal berkualitas tinggi untuk membayar lebih banyak dividen. Di sisi lain, perusahaan dengan defisit kas lebih kecil kemungkinannya untuk membayar dividen. Selain itu, Anil dan Kapoor (2008) menyelidiki faktor penentu rasio pembayaran dividen di Sektor Teknologi Informasi India selama 2000-2006. Peneliti menemukan hubungan positif yang signifikan antara likuiditas (*liquidity*), diukur dengan arus kas, dan rasio pembayaran dividen. Namun, Kania dan Bacon (2005) menyajikan hasil yang berlawanan karena mereka menemukan hubungan negatif antara likuiditas dan pembayaran dividen. Selain itu, Adi, Zafar, dan Yaseen (2011) berusaha mengidentifikasi faktor penentu pembayaran dividen, peneliti mengungkapkan bahwa peningkatan arus kas operasi justru dapat mengurangi tingkat pembayaran dividen.



Variabel kelima dalam penelitian ini yakni leverage keuangan. Seperti yang kita ketahui, pembiayaan utang merupakan kewajiban tetap kepada kreditor, hal tersebut adalah alat kontrol untuk membatasi manajer untuk menggunakan arus kas bebas untuk keuntungan orang mereka (Jensen, 1986). Namun, dengan menggunakan pembiayaan utang tingkat tinggi dalam struktur modal, perusahaan akan menghadapi risiko keuangan. Akibatnya, perusahaan dengan leverage tinggi menghindari membayar lebih banyak dividen untuk cadangan tunai mereka

(Rozeff, 1982). Mendukung pernyataan tersebut, Jensen (1986) menyebutkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi diharapkan memiliki pembayaran dividen yang rendah. Selain itu, Aivazian et al. (2003) menemukan bahwa rasio utang yang lebih tinggi sesuai dengan dividen yang lebih rendah. Di sisi lain, kelompok peneliti lain menemukan bahwa hubungan antara leverage dan pembayaran dividen adalah positif. Kapoor, Anil, dan Misra (2010) meneliti determinan dividen 2000-2008. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen berhubungan positif dengan solvabilitas jangka panjang, artinya tingkat hutang perusahaan sangat rendah, sementara likuiditas perusahaan tinggi. Oleh karena itu, peningkatan hutang dalam porsi yang tepat dari struktur modal tidak mempengaruhi kapasitas perusahaan untuk membayar dividen.

Variabel terakhir dalam penelitian ini yakni peluang investasi. Pada penelitian Kim dan Gu (2009) secara empiris menemukan hubungan negatif antara peluang investasi (*investment opportunities*) dan pembayaran dividen. Mereka menegaskan bahwa ketika perusahaan rumah sakit AS, yang memiliki aset tetap intensif, memperoleh modal baru dalam jumlah besar, mereka lebih suka berinvestasi dalam proyek mereka daripada membayar dividen. Namun, Al-Shubiri (2011) meneliti penentu perubahan kebijakan perilaku dividen di perusahaan industri Yordania dan menemukan hubungan positif antara peluang investasi dan dividen. Hubungan positif yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Yordania, baik yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi dan menghadapi berbagai pilihan pembiayaan, masih membayar lebih banyak dividen. Selain itu, Aivazian et al. (2003) mengemukakan bahwa perusahaan dengan peluang investasi lebih tinggi daripada membayar dividen yang lebih tinggi. Meskipun demikian,

Anil dan Kapoor (2008), Gill et al. (2010) menegaskan bahwa peluang investasi bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan pembayaran dividen.

Sebagai objek penelitian, penulis memilih industri barang konsumsi berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui *channel Youtube*. Dijelaskan bahwa di Indonesia, pada tahun 2016 hingga tahun 2017, industri pengolahan non migas memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2017 sebesar 17,94 persen. Kontribusi ini terbesar dibandingkan sektor lainnya, seperti pertanian, kehutanan dan perikanan sekitar 13,92 persen, konstruksi 10,11 persen, serta pertambangan dan penggalian sebesar 7,36 persen. Kementerian Peindustrian mencatat, cabang industri pengolahan non migas yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan II/2017 dicapai oleh industri logam sebesar 7,50 persen, industri kimia, farmasi dan obat tradisional 7,38 persen, serta industri makanan dan minuman sebesar 7,19 persen. Melihat tren tersebut, penulis tertarik untuk mengambil objek penelitian yakni perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri barang konsumsi dengan tahun penelitian 2014 hingga 2018.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pembayaran deviden pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?
5. Bagaimana pengaruh leverage keuangan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?
6. Bagaimana pengaruh peluang investasi terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
3. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisa pengaruh liquiditas terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
5. Untuk menganalisa pengaruh leverage keuangan terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
6. Untuk menganalisa pengaruh peluang investasi terhadap pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang akan mempengaruhi pembayaran deviden, sehingga berguna bagi investor dalam menilai perusahaan dengan kebijakan pembayaran deviden yang baik yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan di mata investor.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai bahan informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi penambah wawasan dan referensi mengenai faktor-faktor pembayaran deviden, sehingga penelitian terhadap pembayaran deviden dapat terus berkembang.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai sarana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, khususnya mengenai struktur modal perusahaan

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage keuangan dan

peluang investasi terhadap keputusan pembayaran deviden pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang penulis lakukan terdiri dari bab-bab yang tergabung dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar alasan dilakukannya penelitian ini. Perumusan masalah yang berisi mengenai pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan hal yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian ini. Dan yang terakhir pada bab ini yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan ringkasan materi yang akan dibahas pada setiap bab yang ada dalam skripsi.

BAB II Tinjauan Literatur

Pada bab ini berisikan mengenai penjelasan konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian serta penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan hipotesis dan model kerangka pemikiran yang merupakan skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan dipedomani dalam tahap pengolahan data.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional yang mengemukakan variabel yang digunakan dalam penelitian sekaligus melakukan

pendefinisian secara operasional. Penentuan sampel berisi mengenai masalah yang berkaitan dengan jumlah populasi, jumlah sampel yang diambil dan metode pengambilan sampel. Jenis dan sumber data yang merupakan gambaran tentang jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis mengungkapkan bagaimana gambaran model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dan pembahasan hasil dari penelitian, merupakan bentuk yang lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan meliputi diskripsi objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memaknai implikasi penelitian.

BAB V Penutup

Bab terakhir yang berisi kesimpulan – kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai struktur modal, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan..

